



Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD

Upik Elok Endang Rasmani¹, Siti Wahyuningsih², Bambang Winarji³, Jumiatmoko⁴, Novita Eka Nurjanah⁵, Nurul Shofiatin Zuhro⁶, Anjar Fitrianingtyas⁷, Putri Agustina⁸, Yuanita Kristiani Wahyu Widyastuti⁹, Milla Diah Putri Nazidah¹⁰, Nabila Sekar Ayu Prashanti¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK. Salah satu pilar utama dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang dilaksanakan adalah Pembelajaran Berbasis Proyek. Berdasarkan hasil temuan permasalahan oleh tim pengabdian di lapangan terkait penerapan pembelajaran berbasis proyek, maka tim pengabdian melaksanakan pengabdian yang terkemas dalam kegiatan Diseminasi Best Practices kepada guru dan tenaga pendidikan TK Islam Permata Hati Surakarta. Metode pengabdian yang digunakan adalah Service Learning. Adapun tahapan yang dilakukan antara lain: Tahap 1 Pemetaan Kebutuhan; Tahap 2 Sosialisasi Best Practices manajemen Project Based Learning (PjBL); Tahap 3. Inisiasi; Tahap 4. Implementasi manajemen Project Based Learning (PjBL); Tahap 5. Evaluasi hasil implementasi manajemen Project Based Learning (PjBL). Kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui diseminasi Best Practices ditujukan agar dapat memberikan kebaruan pengetahuan dan pemahaman para pendidik dan tenaga kependidikan di TK Islam Permata Hati, terkait Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. Lebih lanjut, dengan adanya diseminasi Best Practices ini, TK Islam Permata Hati mampu memperoleh stimulasi dan referensi untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dalam upaya melakukan implementasi manajemen pembelajaran proyek berbasis kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Proyek; Kurikulum Merdeka; PAUD

ABSTRACT. One of the main pillars in the merdeka curriculum, namely the learning that is implemented is Project-Based Learning. Based on the findings of problems by the service team in the field related to the implementation of project-based learning, the service team carries out the service which is packaged in the Best Practices Dissemination activities for Kindergarten teachers and education staff Islamic Jewels of the Heart of Surakarta. The service method used is Service Learning. The stages carried out include: Stage 1 Needs Mapping; Stage 2 Socialization of Project Based Learning (PjBL) Management Best Practices; Stage 3. Initiation; Stage 4. Implementation of Project Based Learning (PjBL) management; Stage 5. Evaluation of the results of the implementation of Project Based Learning (PjBL) management. Community service activities carried out through the dissemination of Best Practices are aimed at providing new knowledge and understanding to educators and educational staff at Permata Hati Islamic Kindergarten, related to the Implementation of Independent Curriculum-based Project Learning Management at PAUD Institutions. Furthermore, with the dissemination of Best Practices, Permata Hati Islamic Kindergarten is able to obtain stimulation and references to express their creative ideas in an effort to implement project learning management based on an independent curriculum.

Keyword : Project Based Learning; Independent Curriculum; Early Childhood Education

Copyright (c) 2023 Upik Elok Endang Rasmani dkk

✉ Corresponding author : Upik Elok Endang Rasmani

Email Address : upikelok@staff.uns.ac.id

Received 30 Juni 2023, Accepted 28 Juli 2023, Published 30 Juli 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia akan selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan. Pembangunan nasional sangat dipengaruhi dengan adanya pendidikan yang berkaitan langsung dengan kemajuan bangsa. Dalam proses pendidikan akan selalu ada proses belajar dan pembelajaran sehingga akan mengalami perubahan. Pendidikan akan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, setiap kebijakan akan selalu diperbaharui sesuai dengan zamannya. Tidak hanya sumber daya manusia, akan tetapi dalam pendidikan dan tujuan pendidikan akan selalu berkaitan dengan perkembangan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, maka lembaga pendidikan akan kehilangan pedoman arah dalam proses pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut mulai dari tingkatan pendidikan PAUD hingga perguruan tinggi. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu [1]. Kurikulum merupakan pokok pikiran atau juga bisa dikatakan sebagai nyawa dari jalannya proses pendidikan, dalam dunia pendidikan pergantian kurikulum merupakan hal yang umum terjadi, akan tetapi dalam pengimplementasiannya tidak selalu menjadi mudah untuk dipahami, terutama bagi para pendidik yang menjadi garda depan dalam pengimplementasian kurikulum tersebut. Indonesia adalah negara yang selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu yang mau tidak mau harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini.

Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar. merdeka belajar merupakan program kebijakan baru yang diterapkan oleh Kemendikbud RI yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Makarim dengan konsepnya yakni ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan bagi semua yang terlibat dalam proses pembelajaran antara lain anak didik, guru, dan juga orangtua [2]. Konsep merdeka belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah mengaplikasikan kurikulum pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru merupakan salah satu faktor keberhasilannya karena dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap kegiatan pembelajaran. Merdeka belajar ditujukan untuk menciptakan luaran pendidikan yang tidak hanya membuat anak jago menghafal saja, namun ingin membangun ketajaman dalam menganalisis, bernalar dan memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, dan juga bisa membantu anak untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitifnya saja [3].

Kurikulum merdeka memiliki banyak keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, mulai dari isi dan struktur yang lebih focus dan relevan dengan tahapan perkembangan anak karena konten dan strukturnya lebih mudah dan lebih mendalam. Kegiatan pembelajaran lebih terorganisir dengan baik, tidak tergesa-gesa, bermakna dan

menyenangkan. Kemandirian yang lebih berarti anak dapat memilih kegiatan berdasarkan minatnya, guru dapat mengajar anak sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya, dan lembaga pendidikan dapat mengelola dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa dan lembaga pendidikan. Pembelajaran mandiri disampaikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif dan relevan, memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk menyelidiki perkembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dirancang untuk memasukkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek [4].

Penelitian terkait dengan pembelajaran proyek ini sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Rasmani yang menyimpulkan bahwa Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek) dapat memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak. Pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis proyek telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh guru dan tenaga pendidikan di TK Al Khoir Surakarta yang dimulai dari perencanaan dalam pengambilan tema pembelajaran hingga keterlibatan orang tua dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila [5]. Senada dengan hasil penelitian Cahyaningrum menyimpulkan bahwa model proyek peningkatan profil murid Pancasila. Proyek ini masih dalam pengembangan, namun telah terbukti berhasil dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian menunjukkan enam dimensi profil Pancasila [6]. Hasil penelitian Wiyani menyimpulkan bahwa nilai Pancasila yang diaktualisasikan oleh anak pada pelaksanaan permainan tradisional dapat mensukseskan implementasi kurikulum merdeka sekaligus melestarikan kearifan lokal pada masyarakat [7]. Dari beberapa penelitian ini yang mendasari pelaksanaan pengabdian ini di TK Permata Hati Surakarta.

Permasalahan yang tim pengabdian temukan di lembaga mitra yakni TK Islam Permata Hati Surakarta dalam penerapan manajemen pembelajaran berbasis proyek antara lain yaitu (1) masih belum adanya pemahaman yang sama antara masing-masing pendidik terkait penerapan pembelajaran proyek di Lembaga PAUD sehingga muncul beragam penafsiran, (2) belum adanya pedoman sebagai acuan terkait penerapan pembelajaran proyek di PAUD, (3) belum adanya contoh implementasi yang tepat terkait pembelajaran berbasis proyek di PAUD. Pembelajaran proyek yang diintegrasikan di dalam keseluruhan kurikulum masih memerlukan adanya pelatihan-pelatihan dan penguatan-penguatan, karena itu tidak akan mudah bagi guru seandainya tidak pernah melakukan pelatihan disebut pembelajaran proyek. Jadi masalah pembelajaran proyek ini terkait dengan kesiapan guru, kesiapan sekolah kemudian uji coba pembelajaran proyek di sekolah penggerak dan untuk membuat proyek, harus ada manajemen, dan membentuk tim yang solid. Namun ternyata masih belum terwujud. Sehingga Tim Pengabdian bergerak untuk memberikan pendampingan dengan mengimplementasikan pembelajaran proyek berbasis kurikulum merdeka dalam bentuk best practice pembelajaran proyek dalam kurikulum merdeka di Lembaga PAUD. Melalui diseminasi Best Practices dalam operasionalisasi Kurikulum Merdeka khususnya dalam manajemen Project Based Learning (PjBL) yang dilaksanakan melalui sosialisasi secara terpadu diharapkan dapat memberikan kebaruan pengetahuan dan pemahaman para pendidik

dan tenaga kependidikan di TK Islam Permata Hati, terkait Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD.

METODE

Pengabdian yang dilakukan merupakan salah satu program yang didukung oleh LPPM UNS melalui skema Pengabdian Hibah Grup Riset yang dilakukan Kerjasama antara Tim HGR Manajemen PAUD dengan TK Islam Permata Hati Surakarta. Kegiatan pengabdian dilakukan di sekolah mitra yakni TK Islam Permata Hati Surakarta selama 8 bulan. Berdasarkan hasil temuan permasalahan oleh tim pengabdian di lapangan, maka tim pengabdian melaksanakan Diseminasi Best Practices kepada guru dan tenaga pendidikan TK Islam Permata Hati Surakarta. Metode pengabdian yang dilakukan adalah Service Learning. Service learning merupakan kegiatan pengabdian yang memberikan peluang lebih luas untuk mengidentifikasi masalah-masalah terkait bidang pengetahuan sekaligus mencari solusi terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat terkhususnya di sekolah mitra yakni TK Islam Permata Hati Surakarta [8].

Adapun tahapan yang dilakukan berkaitan dengan diseminasi Best Practices operasionalisasi kurikulum merdeka dalam manajemen Project Based Learning (PjBL) untuk sekolah penggerak di Surakarta antara lain: **Tahap 1 Pemetaan Kebutuhan**, pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi, wawancara, dan juga Forum Grup Discussion (FGD) dengan guru dan kepala sekolah terkait manajemen Project Based Learning (PjBL); **Tahap 2 Sosialisasi Best Practices manajemen Project Based Learning (PjBL)**, pada tahap ini sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan materi mengenai best practice manajemen Project Based Learning (PjBL) yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga; **Tahap 3. Inisiasi**, pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana manajemen Project Based Learning (PjBL) oleh lembaga sasaran, tim pengabdian memberikan pendampingan secara intensif baik secara daring maupun secara luring agar kegiatan ini berjalan lancar; **Tahap 4. Implementasi manajemen Project Based Learning (PjBL)**, tim pengabdian melakukan pendampingan secara luring saat kegiatan ini, dan **Tahap 5. Evaluasi hasil implementasi manajemen Project Based Learning (PjBL)**, pada tahap ini evaluasi dilaksanakan dengan pendekatan Self-Assessment yang tentunya didampingi secara langsung oleh tim pengabdian sehingga harapannya lembaga benar-benar memahami kesulitan, kelemahan, dan kendala dalam mengimplementasikan manajemen Project Based Learning (PjBL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran berbasis proyek sekolah mitra yakni TK Islam Permata Hati Surakarta telah dilaksanakan dari sebelum pengimplementasian kurikulum merdeka. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek sangat diutamakan untuk dilakukan mengingat terdapat banyak keunggulan yang diperoleh terutama untuk perkembangan anak usia dini. Melalui pembelajaran berbasis proyek, anak-anak dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kesukaan atau minat masing-masing, dalam pelaksanaan

anak-anak juga merasa terbebaskan dalam bermain tidak karena dipaksa harus bisa akan tetapi mereka melakukannya dengan senang hati dan menyenangkan sehingga kegiatan dapat lebih bermakna. Dengan perasaan yang dirasakan oleh anak-anak tersebut, kebutuhan masing-masing anak dapat terpenuhi dengan pembelajaran berbasis proyek tersebut. Selain itu, dalam sebuah penelitian juga dikatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa keunggulan, antara lain yaitu mampu mengurangi kecemasan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik [9]. Pada segi lain dalam pembelajaran berbasis proyek, memiliki kekurangan jika apabila pendidik kurang dalam pelatihan dan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek ini. Selain itu, segi keuangan atau anggaran serta teknologi juga menjadikan tantangan baru yang harus dihadapi oleh pendidik [10].

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi kurikulum merdeka di TK Islam Permata Hati Surakarta terus dikuatkan dan dimaksimalkan terlebih dengan adanya tema P5 dalam Kurikulum Merdeka. Guru dan tenaga pendidik di TK Islam Permata Hati Surakarta terus melakukan inovasi dan pembaharuan terkait pembelajaran berbasis proyek melalui berbagai hal, salah satunya yaitu dengan menjadi mitra pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian, hal ini dilakukan tidak lain tidak bukan adalah sebagai sarana belajar dan menambah ilmu pengetahuan agar dalam implementasi di sekolah dapat terlaksana dengan maksimal. Berikut merupakan dokumentasi pelaksanaan Pengabdian di TK Islam Permata Hati Surakarta:



Gambar 1. Penyampaian Sambutan dari Kepala TK Islam Permata Hati Surakarta, Efy Sudaryanti, S.Pd.

Upik Elok Endang Rasmani¹, Siti Wahyuningsih², Bambang Winarji³, Jumiatmoko⁴, Novita Eka Nurjanah⁵, Nurul Shofiatin Zuhro⁶, Anjar Fitrianingtyas⁷, Putri Agustina⁸, Yuanita Kristiani Wahyu Widyastuti⁹, Milla Diah Putri Nazidah¹⁰, Nabila Sekar Ayu Prasha



Gambar 2. Penyampaian Sambutan dari Ketua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Dr. Siti Wahyuningsih, M.Pd.



Gambar 3. Penyampaian Diseminasi oleh Dr. Bambang Winarji, M.Pd.



Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM RG Manajemen PAUD, Guru dan Karyawan TK Islam Permata Hati, serta Mahasiswa Asisten

Kurikulum merupakan ruh dalam sebuah Lembaga pendidikan termasuk dalam pendidikan yang paling dasar yaitu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Selama keberjalanannya proses pendidikan, tidak dipungkiri terdapat adanya perubahan yang wajar terhadap kurikulum yang dilaksanakan. Dalam praktiknya, memang dibutuhkan waktu yang lama dan terdengar agak sulit dalam implementasinya. Hal tersebut menjadikan guru sebagai tameng terdepan dan utama yang harus selalu siap menerima dan melaksanakan perubahan dan penyesuaian kurikulum dalam Lembaga pendidikan termasuk juga pada Lembaga PAUD [4]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2022 telah menerapkan tiga alternatif kurikulum yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk setiap satuan Lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan dalam praktik implementasi kurikulumnya. Oleh karena itu setiap Lembaga PAUD dapat menentukan dan memilih kurikulum yang akan diterapkan di sekolah dengan mempertimbangkan keunikan dan keunggulan masing-masing Lembaga sekolah.

Merdeka belajar tentu bukanlah berarti bebas melakukan apa saja dalam belajar. merdeka belajar berarti bebas melakukan berbagai hal dalam belajar selama apa yang dilakukan ada dalam konteks pembelajaran. Merdeka belajar merupakan suatu filosofi yang dikembangkan dan diterapkan dalam kurikulum merdeka. Pada hakikatnya merdeka belajar merupakan suatu filosofi yang menganggap bahwa naka memiliki kemerdekaan baik dalam berfikir maupun dalam bertindak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan dan fasilitas untuk menerapkan dan mengembangkan ide-ide kreatifnya. Guru dalam filosofi merdeka belajar menjadikan anak sebagai probadi yang aktif dan kegiatan pembelajaran harus berpusat pada anak bukan pada guru [7]. Pemahaman kerangka dan struktur dasar kurikulum mandiri sangat dibutuhkan dan diharuskan sebelum dilakukan pendalaman. Pendidik diharuskan paham akan arah perubahan diantaranya yaitu terkait struktur kurikulum

mandiri yang dilakukan lebih fleksibel dengan jam pelajaran yang ditargetkan untuk selesai dalam kurun waktu setahun; materi yang dipilih untuk diberikan akan lebih fokus dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak; guru dibebaskan memilih berbagai bahan ajar yang didasarkan dengan kebutuhan dan karakteristik anak; guru diberikan bekal berbagai macam referensi yang akan memungkinkan mereka mandiri dalam melakukan praktik mengajar dan berbagai praktik baik. Pemahaman guru dan meminimalisir faktor penghambat keberhasilan program pelaksanaan kurikulum baru. Karna sebegus apapun kurikulum namun jika pelaksanaanya belum faham dan belum bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru maka nantinya [11].

Merdeka belajar pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai dengan merdeka bermain. Anak diberi kebebasan bermain sesuai dengan minatnya sehingga anak akan mampu mengeksplorasi semua yang ingin diketahui dengan penuh semangat, rasa ingin tahu, serta kemamouan bersosialisasi untuk mengarahkan pembelajarannya sendiri. Konsep merdeka bermain pada anak usia dini diarahka kepada pelaksanaan pembelajaran yang terlihat oleh 8 indikator yakni interaksi edukatif, ragam main atau densitas main yang menantang pemecahan masalah, optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, ingrasi PPK, 4C, Literasi, Numerasi, ketajaman dan ketepatan sasaran penilaian, keluasan wawasan, ketepatan solusi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya, dan komunikasi efektif [11].

Salah satu pilar utama dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang dilaksanakan adalah Project Based Learning (PjBL) atau lebih dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Proyek. Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek) merupakan pendekatan yang memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosial, kognitif, bahasa, dan prestasi akademik anak. Pembelajaran berbasis proyek memberi anak kesempatan untuk menyelidiki lebih dalam dan mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, sains, seni, dan Bahasa [12]. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi dan inovasi. Sejalan dengan ini, Efstratia mengungkapkan bahwa di masa sekarang, belajar membaca tidak lagi cukup, anak perlu mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu mengetahui cara memecahkan masalah, berkolaborasi dan berpikir inovatif. Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan prestasi dan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadikan proses belajar menjadi lebih fleksibel dan bermakna [13].

Gagasan uatama yang ada pada pembelajaran berbasis proyek adalah pada permasalahan yang ditemui pada dunia nyata atau kehidupan sehari-hari yang memantik minat dan pemikiran peserta didik agar mampu mengolahnya kemudian selanjutkan diterapkan sebagai pengetahuan baru dalam proses pemecahan masalah yang ditemui oleh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, guru dijadikan sebagai seorang fasilitator yang bekerja sama dengan peserta didik untuk membuat bingkai diskusi yang berguna, menciptakan kegiatan yang bermakna, mengajak pada proses pengembangan ketrampilan sosial dan pengetahuan umum, serta

melakukan penilaian terhadap apa yang sudah diperoleh dan dihasilkan peserta didik dengan sikap penuh kehati-hatian.

Sebagaimana layaknya setiap metode pembelajaran lainnya, pada pembelajaran berbasis proyek juga terdapat kelebihan dan kekurangan didalamnya dengan anggapan bahwa semua peserta didik tidak mampu belajar dengan cara yang sama, sehingga menjadikan suatu hal yang penting bagi guru sebagai pendidik untuk mengembangkan dan melaksanakan metode pembelajaran alternatif yang cocok untuk semua peserta didiknya [14]. Dengan demikian pada pembelajaran berbasis proyek tidak dibatasi hanya dalam hal pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga melalui bantuan dari seorang guru tersebutlah peserta didik mampu mendapatkan kesempatan untuk merubah diri selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung [15]. Belajar membaca pada zaman sekarang tidaklah cukup, melainkan mengetahui bagaimana sikap pemecahan masalah, bekerja secara kolaboratif dan berpikir inovatif dianggap sebagai keterampilan dan kompetensi yang penting terutama pada abad ke-21.

Pembelajaran Berbasis Proyek didefinisikan sebagai metode pedagogis yang berpusat pada siswa yang melibatkan siswa untuk terhubung ke skenario dunia nyata, bertujuan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata melalui kegiatan langsung untuk memperoleh pengetahuan penting [16]. Krajcik, Blumenfeld, Marx, & Soloway mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki beberapa fitur penting, termasuk (a) Mendorong pertanyaan atau masalah yang otentik, berharga, dan bermakna untuk memfasilitasi keterlibatan siswa. (b) Berpartisipasi siswa dalam pengembangan produk untuk memecahkan masalah dunia nyata. (c) Melakukan lingkungan kolaboratif untuk melibatkan siswa dan guru dalam menyelidiki dan mengatasi masalah [17]. Dengan demikian, penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam kursus berpotensi menciptakan peluang bagi siswa untuk bekerja dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok, mengeksplorasi masalah berdasarkan minat mereka, dan menghasilkan produk/prototipe untuk memecahkan masalah dunia nyata [18].

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning pada pembelajaran di sekolah melibatkan siswa dalam melakukan pengamatan langsung, namun guru tetap memberikan dukungan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan minat siswa [19]. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik tidak lepas tangan begitu saja, akan tetapi tetap melakukan pengarahan kepada siswa dalam proses pengamatan atau observasi. Sejalan dengan ini, Mitchiner et al. memberikan keterangan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek memberikan panduan untuk melakukan eksplorasi dan kolaborasi kepada guru dan siswa. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek [20]. Menurut Vengopal, pembelajaran berbasis proyek akan membantu anak memenuhi kebutuhannya, menumbuhkan minat, dan kekuatan individu sehingga anak menjadi individu mandiri [21].

KESIMPULAN

Merdeka belajar pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini dimaknai dengan merdeka bermain. Anak diberi kebebasan bermain sesuai dengan minatnya sehingga anak akan mampu mengeksplorasi semua yang ingin diketahui. Salah satu pilar utama dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang dilaksanakan adalah Project Based Learning (PjBL) atau lebih dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Proyek. Melalui diseminasi Best Practices dalam operasionalisasi Kurikulum Merdeka khususnya dalam manajemen Project Based Learning (PjBL) yang dilaksanakan melalui sosialisasi secara terpadu diharapkan dapat memberikan kebaruan pengetahuan dan pemahaman para pendidik dan tenaga kependidikan di TK Islam Permata Hati, terkait Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. Lebih lanjut, dengan adanya diseminasi Best Practices dalam operasionalisasi Kurikulum Merdeka khususnya dalam manajemen Project Based Learning (PjBL) ini, TK Islam Permata Hati memperoleh stimulasi dan referensi untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dalam upaya melakukan implementasi manajemen pembelajaran proyek berbasis kurikulum merdeka.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada LPPM UNS atas dukungan pembiayaan dalam kegiatan pengabdian ini melalui skema HIBAH Riset Grup Manajemen PAUD Tahun 2023 yang bekerjasama dengan sekolah mitra yakni TK Islam Permata Hati Surakarta dan kepada keluarga besar program studi PG PAUD UNS Surakarta atas dukungan moral maupun material kepada segenap tim peneliti. Ucapan terimakasih juga ditunjukan kepada editor dan reviewer Jurnal Murhum yang sudah di berikan kesempatan untuk diterbitkannya jurnal ini.

REFERENSI

- [1] M. A. Y. Sya'bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nilai," *TAMADDUN*, vol. 19, no. 2, p. 101, Nov. 2018, doi: 10.30587/tamaddun.v0i0.699.
- [2] S. W. Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosding Semin. Nas. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 135–142, 2021, doi: 10.34007/ppd.v1i1.181.
- [3] L. E. Retnaningsih and U. Khairiyah, "Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini," *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, pp. 143–158, 2022, doi: 10.29062/seling.v8i2.1223.
- [4] C. N. Fadillah and H. Yusuf, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, vol. 8, no. 2, p. 120, Dec. 2022, doi: 10.24114/jbrue.v8i2.41596.
- [5] U. E. E. Rasmani *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3159–3168, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4633.

- [6] D. E. Cahyaningrum and D. Diana, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2895–2906, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4453.
- [7] N. Ardy Wiyani, "Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD," *Antroposen J. Soc. Stud. Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–74, Dec. 2022, doi: 10.33830/antroposen.v1i2.3782.
- [8] A. Afandi *et al.*, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 1st ed., no. 1. 2022.
- [9] J. Boaler, "Learning from Teaching: Exploring the Relationship between Reform Curriculum and Equity," *J. Res. Math. Educ.*, vol. 33, no. 4, p. 239, Jul. 2002, doi: 10.2307/749740.
- [10] D. Efstratia, "Experiential Education through Project Based Learning," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 152, pp. 1256–1260, Oct. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.09.362.
- [11] S. G. Safitri and C. Nisak Aulina, "Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 76–87, Dec. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.131.
- [12] N. Farida and H. Rasyid, "The Effectiveness of Project-based Learning Approach to Social Development of Early Childhood," in *Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*, 2019, vol. 296, no. Icsie 2018, pp. 369–372. doi: 10.2991/icsie-18.2019.67.
- [13] W.-L. Shih and C.-Y. Tsai, "Students' perception of a flipped classroom approach to facilitating online project-based learning in marketing research courses," *Australas. J. Educ. Technol.*, vol. 152, pp. 1256–1260, Dec. 2016, doi: 10.14742/ajet.2884.
- [14] M. L. McAllister, "A Study Of Undergraduate Students Alternative Conceptions Of Earths Interior Using Drawing Tasks," *J. Astron. Earth Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 23, Jan. 2015, doi: 10.19030/jaese.v1i1.9104.
- [15] N. F. K. Wardani, S. Sunardi, and S. Suharno, "Context-Based Thematic Teaching Materials to Improve Elementary Students' Learning Achievements," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.)*, vol. 9, no. 2, p. 193, Jun. 2020, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v9i2.22822.
- [16] D. Kokotsaki, V. Menzies, and A. Wiggins, "Project-based learning: A review of the literature," *Improv. Sch.*, vol. 19, no. 3, pp. 267–277, Nov. 2016, doi: 10.1177/1365480216659733.
- [17] T.-T. Wu and Y.-T. Wu, "Applying project-based learning and SCAMPER teaching strategies in engineering education to explore the influence of creativity on cognition, personal motivation, and personality traits," *Think. Ski. Creat.*, vol. 35, no. 5, p. 100631, Mar. 2020, doi: 10.1016/j.tsc.2020.100631.
- [18] H.-C. Kuo, A.-J. Pan, C.-S. Lin, and C.-Y. Chang, "Let's Escape! The Impact of a Digital-Physical Combined Escape Room on Students' Creative Thinking, Learning Motivation, and Science Academic Achievement," *Educ. Sci.*, vol. 12, no. 9, p. 615, Sep. 2022, doi: 10.3390/educsci12090615.
- [19] A. S. Kennedy, E. Horne, K. Dolan, C. Herrera, N. Malutan, and K. Noetzel, "The Project Approach Meta-Project: Inquiry-Based Learning in Undergraduate Early Childhood Teacher Education," *Am. J. Educ. Res.*, vol. 3, no. 7, pp. 907–917, Jun. 2015, doi: 10.12691/education-3-7-15.
- [20] B. Manouchehri and E. A. Burns, "A 'Participatory School' in Iran: A Bottom-Up

Upik Elok Endang Rasmani¹, Siti Wahyuningsih², Bambang Winarji³, Jumiatmoko⁴, Novita Eka Nurjanah⁵, Nurul Shofiatin Zuhro⁶, Anjar Fitrianingtyas⁷, Putri Agustina⁸, Yuanita Kristiani Wahyu Widyastuti⁹, Milla Diah Putri Nazidah¹⁰, Nabila Sekar Ayu Prasha

Learning Approach in a Top-Down Education System,” *Educ. Urban Soc.*, vol. 55, no. 3, pp. 263–288, Mar. 2023, doi: 10.1177/00131245211048434.

- [21] K. Venugopal, “Project Approach to Learning in Early Childhood Education,” *World J. Educ. Res.*, vol. 3, no. 1, p. 86, Mar. 2016, doi: 10.22158/wjer.v3n1p86.